

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Pengobatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2023

Elsa Melinia Safitri¹, Sugeng Eko Irianto², Dewi Rahayu³, Bambang Setiaji⁴

Universitas Mitra Indonesia

E-mail: elsamelisa990@gmail.com

Article History:

Received: 25 Juli 2024

Revised: 12 Agustus 2024

Accepted: 15 Agustus 2024

Keywords:

Kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, peran petugas, motivasi.

Abstract: Tujuan penelitian, untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian 392 responden dari total populasi 20.834 penderita. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Waktu penelitian pada 19 April – 21 Juni 2024. Hasil penelitian, menyatakan ada pengaruh dukungan keluarga dengan p -value 0.039, peran petugas kesehatan p -value 0.013 dan motivasi berobat p -value 0.002 dan adapun motivasi berobat dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan p -value 0.001 dan OR 2.816. Upaya yang perlu dilakukan, dinas kesehatan dapat memfasilitasi pembentukan komunitas sebagai wadah bertukar pengalaman, dukungan sosial yang diharapkan mempengaruhi motivasi berobat pasien.

PENDAHULUAN

Ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan penyakit merupakan suatu hal yang kompleks, artinya ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan penyakit hipertensinya dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh sebab itu, memahami kepatuhan pengobatan penyakit hipertensi dicerminkan oleh penderita hipertensi secara holistik mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pengendalian penyakit hipertensi (Maulina, 2023)

Konsekuensi klinis ketidakpatuhan pengobatan hipertensi dikenal dengan *suboptimal adherence hypertension*. Kondisi ini berefek pada tekanan darah yang tidak terkontrol dan adanya progress keparahan penyakit, krisis hipertensi, kekakuan pembuluh darah dan hiperatropi ventrikel kiri, mikroalbuminuria dan makroalbuminuria, penyakit kardiovaskuler meliputi infark miokard akut, stroke dan gagal jantung, penyakit ginjal kronik. Adapula konsekuensi ekonomi ketidakpatuhan konsumsi obat antihipertensi yang menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah dapat menurunkan produktivitas kerja (Ernawati, Fandinata, Permatasari 2020)

WHO mencatat lebih dari 1,28 miliar orang dengan rentang usia 30-79 tahun di dunia menderita hipertensi, sebagian kasus terjadi di daerah berpendapatan menengah dan rendah. Sebesar 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. 42% dari total kasus hipertensi di dunia mampu didiagnosis dan diobati dengan standar. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Tentu berbagai upaya dilakukan untuk menekan prevalensi kejadian hipertensi dengan perubahan gaya hidup dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan (WHO, 2023).

Riskesdas (2018), mencatat di Indonesia, dari diagnosis penderita hipertensi ≥ 18 tahun, sejumlah 34,1 % penduduk, hanya 8,8% dari penderita yang terdiagnosis hipertensi meminum obat. Prevalensi penderita hipertensi yang patuh dan rutin mengonsumsi obat anti hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun persentase nasional hanya 8,8%. Provinsi Lampung, merupakan salah satu daerah dengan persentase rendah dalam kepatuhan penderita dalam minum obat anti hipertensi yaitu hanya 7,8%. (Riskesdas, 2018).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat, semua kabupaten di provinsi Lampung, mengalami permasalahan dalam cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita, dimana hanya Kota Metro yang berdasarkan persentase tertinggi hingga 100%. Adapun setelahnya Kota Bandar Lampung 70,99% (196.149 penderita) yang dilayani (139.241 orang). Kabupaten terendah persentasenya yaitu Pesisir Barat yang hanya mencapai 13,15% atau hanya mampu memberikan layanan kepada 3.849 penderita dari total 29.262 penderita yang ada (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Menurut data profil kesehatan Kabupaten Pesisir Barat (2021), hipertensi menjadi satu dari 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di puskesmas kabupaten Pesisir Barat, dengan jumlah kasus baru 1.772 kasus dan kasus lama 3.211 dengan total 4.983 kasus. Dari jumlah penderita hipertensi yaitu 29.262 orang, yang mendapatkan pelayanan yaitu sebanyak 3.849 (13,2%) (Profil Kesehatan Pesisir Barat, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan pada 06 November 2023 dengan petugas pengelola program pengendalian penyakit tidak menular Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Barat, diketahui bahwa, data Triwulan I, Januari-Maret 2023, dari total 20.834 penderita hipertensi, hanya 2.197 (10,55%) mendapat pengobatan. Triwulan II, dari 20.834 penderita, kunjungan pengambilan obat turun 1.729 (8,30%), di Triwulan III (Juli-September) kunjungan pengambilan obat penderita turun drastis, menjadi 686 (3,29%), angka ini juga diikuti dengan masih banyaknya pasien tidak patuh dalam konsumsi obat antihipertensi, laporan berdasarkan hasil survey kader di beberapa puskesmas, tidak lebih dari 38,4% penderita patuh minum obat.

Salah satu upaya penanganan yang penting dilakukan sebagai upaya pengendalian angka kesakitan, komplikasi dan kematian akibat hipertensi adalah dengan diberikannya terapi farmakologis yang dilakukan di pelayanan tingkat pertama (puskesmas). Berbagai penelitian klinik membuktikan bahwa, obat anti hipertensi yang diberikan tepat waktu, selain mengendalikan tekanan darah, dapat menurunkan risiko kejadian komplikasi seperti stroke 35-40%, infark miokard 20-25% dan gagal jantung lebih dari 50% (Kemenkes, RI, 2014)

Pengobatan hipertensi bertujuan mengendalikan tekanan darah untuk mencegah terjadinya komplikasi. Pengobatan hipertensi terdiri dari non medikamentosa dan medikamentosa. Non medikamentosa dilakukan dengan peningkatan upaya pengendalian faktor risiko seperti menurunkan berat badan pada orang obesitas, pembatasan konsumsi garam berlebih, menghentikan perilaku merokok dan konsumsi minuman beralkohol. Sedangkan medikamentosa dilakukan dengan mengonsumsi jenis obat tertentu untuk dapat mengontrol tekanan darah dalam kategori normal (Ramadhan & Setyowati, 2021).

Fenomena ketidakpatuhan pengobatan penderita hipertensi disebabkan faktor yang kompleks. Selain dari faktor dalam diri pasien, memang faktor masyarakat dalam hal ini adalah dukungan seperti yang telah disebutkan, faktor-faktor lain seperti halnya keparahan penyakit, efek samping obat, sosial-ekonomi, akses ke pelayanan kesehatan, ketersediaan obat, keyakinan penderita, pengetahuan, motivasi, kepribadian penderita, komunikasi tenaga kesehatan dan penderita, dan berbagai faktor lainnya yang berkesinambungan mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan praktik kepatuhan penderita hipertensi dalam

pengobatan penyakit (Maulina, 2023)

Hipertensi tidak memiliki karakteristik gejala yang spesifik sehingga membuat penderita merasa bahwa dirinya sedang sehat dan merasa tidak memerlukan suatu pertolongan medis akan kesehatannya membuat praktik ketidakpatuhan akan pengobatan penyakit hipertensi menjadi masalah yang paling sering dijumpai di banyak Negara. Laporan Kementerian Kesehatan yang termuat dalam Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa sebagian besar (59,8%) penderita hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatan penyakitnya mengutarakan alasan yang demikian. Hal tersebut oleh beberapa peneliti disorot sebagai praktik kepatuhan dalam pengobatan hipertensi yang rendah. Fenomena ini dipandang sebagai masalah kesehatan yang serius, sebab praktik ketidakpatuhan akan pengobatan hipertensi akan menciptakan hipertensi yang tidak terkontrol dan akan menyebabkan perburukan derajat kesehatanenderitanya (Maulina, 2023)

Dilaporkan sebanyak 7,5 juta kematian dan 21,5 juta orang mengalami kecacatan akibat dari fenomena tersebut (GBD 2016 Risk Factors Collaborators, 2017; Roth et al., 2020 dikutip dalam Maulina, 2020), angka ini diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan penderita hipertensi yang terus abai dan tidak mengontrolkan hipertensinya serta tidak patuh terhadap praktik pengobatan hipertensi yang telah dianjurkan. Praktik kepatuhan terhadap pengobatan penyakit merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh penderita hipertensi, meskipun tindakan ini bukan merupakan tatalaksana utama dari manajemen penyakit hipertensi, namun tindakan ini merupakan tindakan yang paling efektif dan efisien untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi dalam waktu yang cukup singkat, sehingga dengan patuhnya penderita terhadap pengobatan penyakit yang dianjurkan akan membuat penderita terbebas dari ancaman perburukan derajat kesehatan dan kematian akibat hipertensi

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti anjuran pengobatan penyakit. Salah satu upaya yang digalakkan dan menjadi konsen pemangku kebijakan kesehatan diseluruh dunia dalam meningkatkan angka kepatuhan penderita hipertensi dalam pengobatan penyakit adalah dengan memberdayakan masyarakat untuk turut serta aktif dalam pengendalian penyakit hipertensi. Hasil riset yang berfokus mengkaji hal tersebut menyatakan bahwa upaya tersebut dinilai cukup efektif dalam hal pengendalian penyakit hipertensi di masyarakat, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan yang diperlukan penderita hipertensi untuk patuh dalam pengobatan penyakitnya, dalam hal ini adalah keluarga (Fauzi, Efendi & Mustakim, 2020).

Penelitian Pramesti, Ichsan, Romadhon, Dasuki (2019), terdapat 7 penyebab terjadinya ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi yaitu sistem pelayanan kesehatan yang belum memuaskan, kurangnya edukasi yang efektif dari tenaga kesehatan, substitusi obat menggunakan bahan alam, kurang motivasi, kondisi penyakit pasien tentang sikap dan gejala, ekonomi kurang dan kendala psikologis.

Madarina, Hanum, Noviyanti (2021), membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga dengan ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi. Menurutnya, dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengantarkan ke pelayanan kesehatan, membantu pembiayaan berobat, mengingatkan minum obat, terbukti lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan dengan penderita hipertensi yang kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya

Dari adanya kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Pengobatan di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 392 responden dari total populasi 20.834 penderita. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Waktu penelitian pada 19 April – 21 Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat

Analisis univariat dilakukan sebagai analisis yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang diamati meliputi : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, pernyataan responden tentang peran petugas kesehatan dan motivasi dan kepatuhan minum obat responden. Data hasil analisis univariat, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini dan diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin

Keterangan	Kepatuhan Antihipertensi		Minum Obat		Total
	Tidak Patuh		Patuh		
	f	%	f	%	
Umur Responden					
26 – 45 Tahun	86	33.3	50	37.3	136
46 - > 65 Tahun	172	66.7	84	62.7	256
Total	258	100	134	100	392
Pekerjaan Responden					
Ibu rumah tangga	29	11.2	15	11.2	44
Petani/pekebun	109	42.2	54	40.3	163
Nelayan	15	5.8	11	8.2	26
Pedagang	24	9.3	3	2.2	27
Wirausaha	29	11.2	10	7.5	39
Buruh	22	8.5	19	14.2	41
Pekerja swasta	8	3.1	6	4.5	14
PNS	5	1.9	9	6.7	14
Supir	3	1.2	3	2.2	6
Penjahit	1	0.4	-	0.0	1
Pensiunan	7	2.7	3	2.2	10
Guru	6	2.3	1	1.8	7
Total	258	100	134	100	392
Pendidikan					
Tidak sekolah	6	2.3	2	1.5	8
Tamatan SD	48	18.6	16	11.9	64
Tamatan SMP	96	37.2	69	51.5	165
Tamatan SMA/SLTA	83	32.2	31	23.1	114
S1	24	9.3	16	11.9	40
S2	1	0.4	-	0.0	1
Total	258	100	134	100	392
Jenis kelamin					
Perempuan	118	45.7	66	49.3	184
Laki-laki	140	54.3	68	50.7	208
Total	258	100	134	100	392

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada usia responden, dari 392 responden, terdapat 256 responden memiliki rentang usia 46 - > 65 tahun. Dari rentang tersebut

diketahui sebagian besar yaitu 172 responden (66.7%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Pada pekerjaan responden, dari 392 responden, sebagian besar yaitu 163 responden merupakan petani/pekebun. Dari total responden tersebut, sebanyak 109 responden (42.2%) ternyata tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Pada latar pendidikan formal yang dimiliki, dari 392 responden, sebagian besar yaitu 165 tamatan sekolah menengah pertama SMP/SLTP. Dari latar belakang tersebut, sebanyak 96 responden (37.2%) tidak patuh dalam konsumsi obat antihipertensi. Pada jenis kelamin, sebagian besar responden yaitu 208 responden merupakan laki-laki. Dari responden yang ada, sebagian besar yaitu 140 responden (54.3%) tidak patuh dalam minum obat antihipertensi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi penderita di Kabupaten Pesisir Barat

Variabel	Kepatuhan antihipertensi		minum obat		Total
	Tidak Patuh		Patuh		
	f	%	f	%	
Dukungan Keluarga					
Kurang Baik	164	63.6	70	52.2	234
Baik	94	36.4	64	47.8	158
Total	258	100	134	100	392
Peran Petugas Kesehatan					
Kurang Baik	165	64.0	68	50.7	233
Baik	93	36.0	66	49.3	159
Total	258	100	134	100	392
Motivasi penderita					
Kurang Baik	184	71.3	74	55.2	258
Baik	74	28.7	60	44.8	134
Total	258	100	134	100	392

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa, dari 392 responden sebanyak 234 responden menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, dari responden yang menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, sebanyak 164 responden (63.6%) tidak patuh dalam minum obat. Kemudian pada pernyataan peran petugas kesehatan, sebanyak 233 responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan masih kurang baik. dari responden dengan pernyataan peran petugas masih kurang baik, sebanyak 165 responden (64.0%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kemudian pada motivasi responden, dari 392 responden sebanyak 258 responden memiliki motivasi yang kurang baik. Dari responden dengan motivasi berobat kurang baik, diketahui sebanyak 184 responden (71.3%) tidak patuh dalam berobat.

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, pendidikan, dan pekerjaan responden)

Kepatuhan minum obat antihipertensi	Jumlah (f=392)	Persentase (%)
Tidak Patuh	258	65.8
Patuh	134	34.2
Total	392	100

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 392 responden, terdapat 258 responden (65.8%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, sedangkan hanya 134 responden (34.2%) patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Hasil analisis bivariante

Analisis bivariante dilakukan sebagai salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan/pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel independen yang diteliti meliputi dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Analisis hubungan variabel independen dan dependen menggunakan uji *chi square* (kai kuadrat) dengan hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat

Tabel 4. Pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Variabel	Kepatuhan minum obat antihipertensi				<i>p-value</i>	OR 95% Confidence Interval
	Tidak patuh		Patuh			
	f	%	f	%		
Dukungan keluarga						
Kurang Baik	164	63.6	70	52.2	0,039	1.595 (1.045 – 2.436)
Baik	94	36.4	64	47.8		
Total	258	100	134	100		

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 258 responden yang tidak patuh dalam konsumsi obat minum antihipertensi, sebanyak 164 responden (63.6%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik. dari hasil analisis bivariante menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,039 (<0,05) maka disimpulkan terdapat pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 1.595, yang berarti, responden yang memiliki dukungan keluarga baik, memiliki peluang sebesar 1.595 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik di Kabupaten Pesisir Barat.

Pengaruh peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat

Tabel 5. Pengaruh peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Variabel	Kepatuhan minum obat antihipertensi				<i>p-value</i>	OR 95% Confidence Interval
	Tidak patuh		Patuh			
	f	%	f	%		
Peran petugas kesehatan						
Kurang Baik	165	64.0	68	50.7	0,013	1.722 (1.128 – 2.630)
Baik	93	36.0	66	49.3		
Total	258	100	134	100		

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 258 responden yang tidak patuh dalam

konsumsi obat minum antihipertensi, sebanyak 165 responden (64.0%) menyatakan bahwa peran petugas kesehatan kurang baik. Dari hasil analisis bivariate menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,013 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 1.722, yang berarti, responden yang memiliki peran petugas kesehatan baik, memiliki peluang sebesar 1.722 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki peran petugas kesehatan kurang baik di Kabupaten Pesisir Barat.

Pengaruh motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat

Tabel 6. Pengaruh motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Variabel	Kepatuhan minum obat antihipertensi				<i>p-value</i>	OR 95% Confidence Interval
	Tidak patuh		Patuh			
	f	%	f	%		
Motivasi						
Kurang Baik	184	71.3	74	55.2	0,002	2.016 (1.306-3.113)
Baik	74	28.7	60	44.8		
Total	258	100	134	100		

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 258 responden yang tidak patuh dalam konsumsi obat minum antihipertensi, sebanyak 184 responden (71.3%) memiliki motivasi kurang baik. Dari hasil analisis bivariate menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,002 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 2.016, yang berarti, responden yang memiliki motivasi baik, memiliki peluang sebesar 2.016 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki motivasi kurang baik di Kabupaten Pesisir Barat.

Hasil analisis multivariat

Seleksi Bivariat pada variabel dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi

Tabel 7. Seleksi bivariate berdasarkan variabel dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi responden

Variabel	<i>p-value</i>	Seleksi
Dukungan keluarga	0,039	Kandidat
Peran petugas kesehatan	0,013	Kandidat
Motivasi	0,002	Kandidat

(Sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil bivariate menunjukkan semua variabel independen menjadi kandidat untuk analisis multivariate karena memiliki *p-value* $<0,25$ (*omnibus tet* bagian *block*).

Seleksi multivariat

Tabel 8. Seleksi multivariat variabel dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi

Variabel	<i>p-value</i>	OR	Seleksi
Dukungan keluarga	0,039	1.595	Ya
Peran petugas kesehatan	0,013	1.722	Ya
Motivasi	0,002	2.016	Ya

(Sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui semua variabel independen masuk dalam pemodelan multivariate.

Pemodelan multivariate 1

Tabel 9. Pemodelan Multivariat 1

Pemodelan 1	<i>p-value</i>	OR	95% Confidence Interval (C.I)	
			Lower	Upper
Dukungan Keluarga	0.095	1.457	.936	2.267
Peran petugas kesehatan	0.037	1.601	1.030	2.489
Motivasi	0.001	2.042	1.314	3.172

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat variabel yang memiliki *p-value* paling besar yaitu 0,095 yaitu variabel dukungan keluarga , sehingga variabel tersebut dicoba keluar dalam pemodelan selanjutnya.

Pemodelan multivariate II

Tabel 10. Pemodelan Multivariat tahap II

Pemodelan Kedua				
Variabel	<i>p-value</i>	OR sebelum	OR sesudah	Perubahan OR
Peran petugas kesehatan	0.012	1.601	1.739	1.08%
Motivasi	0.002	2.042	2.032	0.99%

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tidak terdapat variabel memiliki *p-value* ($>0,25$) dan tidak ada perubahan OR ($\text{Exp(B)} > 10\%$) sehingga dicoba variabel peran petugas kesehatan dikeluarkan dalam pemodelan selanjutnya.

Pemodelan multivariate akhir

Tabel 11. Pemodelan Multivariat akhir

Pemodelan Akhir	<i>p-value</i>	OR	95% Confidence Interval (C.I)	
			Lower	Upper
Motivasi	0.001	2.816	1.306	3.413

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, variabel motivasi penderita menjadi variabel dominan mempengaruhi kepatuhan penderita minum obat antihipertensi. Pengambilan keputusan, variabel motivasi berobot sebagai variabel dominan, dilihat dari nilai Exp(B) / OR yang paling besar yaitu 2.816 sehingga disimpulkan bahwa motivasi penderita dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Adapun variabel dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan menjadi variabel *confounding* yang artinya menjadi variabel yang mempengaruhi hubungan variabel

independen dan dependen.

Pembahasan

Hasil analisis univariat

Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat

Ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan penyakit merupakan suatu hal yang kompleks, artinya ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan penyakit hipertensinya dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh sebab itu, memahami kepatuhan pengobatan penyakit hipertensi dicerminkan oleh penderita hipertensi secara holistik mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pengendalian penyakit hipertensi (Maulina, 2023)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, dari 392 responden, terdapat 258 responden (65.8%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, sedangkan hanya 134 responden (34.2%) patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Hasil penelitian, serupa dengan hasil penelitian Juniarti, Setyani, Amigo (2023), dimana dari 77 responden, sebanyak 38 responden memiliki kepatuhan sedang (49.4%), terdapat 27 responden (35.1%) memiliki kepatuhan rendah dan hanya 12 responden (15.6%) memiliki kepatuhan tinggi.

Menurut Ernawati, Fandinata, Permatasari (2020), kepatuhan berperan penting dalam terapi pasien. Kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan diartikan sebagai sejauh mana perilaku seseorang menggunakan pengobatannya sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan atau resep dari dokter. Kepatuhan konsumsi obat disini meliputi kepatuhan dalam mengikuti setiap aturan minum dan jenis obat yang harus diminum.

Kepatuhan minum obat bagi penderita hipertensi sangat penting untuk menjaga kesehatan jangka panjang dan mencegah komplikasi serius. Kepatuhan dalam minum obat membantu dalam menjaga tekanan darah pada level yang aman dan stabil. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tekanan darah tinggi secara kronis, yang meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular. Hipertensi yang tidak diobati atau tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal. Minum obat sesuai resep dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi ini secara signifikan. Kepatuhan minum obat dapat membantu penderita hipertensi mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan tekanan darah yang terkontrol, penderita dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa terganggu oleh gejala seperti sakit kepala, pusing, atau kelelahan yang seringkali terkait dengan tekanan darah tinggi.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada usia responden, dari 392 responden, terdapat 256 responden memiliki rentang usia 46 - > 65 tahun. Dari rentang tersebut diketahui sebagian besar yaitu 172 responden (66.7%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Pada pekerjaan responden, dari 392 responden, sebagian besar yaitu 163 responden merupakan petani/pekebun. Dari total responden tersebut, sebanyak 109 responden (42.2%) ternyata tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Pada latar pendidikan formal yang dimiliki, dari 392 responden, sebagian besar yaitu 165 tamatan sekolah menengah pertama SMP/SLTP. Dari latar belakang tersebut, sebanyak 96 responden (37.2%) tidak patuh dalam konsumsi obat antihipertensi. Pada jenis kelamin, sebagian besar responden yaitu 208 responden merupakan laki-laki. Dari responden yang ada, sebagian besar yaitu 140 responden (54.3%) tidak patuh

dalam minum obat antihipertensi.

Hasil serupa juga disampaikan oleh Juniarti (2023), dimana, dari 77 responden, sebagian besar responden merupakan perempuan yaitu 66 responden (85.7%), status pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 55 responden (71.4%), latar belakang pendidikan formal yang dimiliki, 33 responden yaitu tamatan sekolah dasar (42.9%), SMA sebanyak 22 responden (28.6%) dan SMP sebanyak 15 responden (19.5%).

Jika melihat hasil analisis, diketahui bahwa pada latar belakang pendidikan formal yang rendah, sebagian besar responden tidak patuh dalam minum obat. Membandingkan hasil penelitian terdahulu, juga banyak menyebutkan bahwa secara tidak langsung, pendidikan, pekerjaan, usia responden juga mempengaruhi emosional dan kemampuan untuk berperilaku dalam hal ini kepatuhan minum obat. Berdasarkan kutipan teori yang ada dan jurnal penelitian, kondisi pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, karena pemahaman yang lebih baik tentang kondisi medis, pentingnya pengobatan, dan potensi komplikasi dapat meningkatkan motivasi pasien untuk mengikuti regimen pengobatan yang diresepkan. Pasien dengan pendidikan yang memadai cenderung memiliki kemampuan, pengetahuan dan kendali emosional yang lebih baik tentang cara mengelola hipertensi, termasuk manfaat dan efek samping dari obat-obatan, serta pentingnya mematuhi jadwal pengobatan untuk mencegah komplikasi serius seperti penyakit jantung dan stroke.

Dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan motivasi

Berdasarkan hasil analisis, diketahui dari 392 responden sebanyak 234 responden menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, dari responden yang menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, sebanyak 164 responden (63.6%) tidak patuh dalam minum obat. Kemudian pada pernyataan peran petugas kesehatan, sebanyak 233 responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan masih kurang baik. dari responden dengan pernyataan peran petugas masih kurang baik, sebanyak 165 responden (64.0%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kemudian pada motivasi responden, dari 392 responden sebanyak 258 responden memiliki motivasi yang kurang baik. Dari responden dengan motivasi berobat kurang baik, diketahui sebanyak 184 responden (71.3%) tidak patuh dalam berobat.

Hasil serupa juga disampaikan oleh Kurniati, Fatmawati, Suprayitna (2023), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita hipertensi. Dimana dari 84 responden, sebanyak 33 responden, menyatakan bahwa peran petugas kesehatan rendah. Dari responden dengan peran petugas kesehatan yang rendah terdapat 31 responden (93.9%) tidak patuh dalam minum obat. Dan dari 51 responden yang menyatakan bahwa peran petugas kesehatan tinggi, sebanyak 37 responden (72.5%) patuh dalam minum obat. Kemudian motivasi berobat, dari 84 responden, sebanyak 39 responden, memiliki motivasi berobat rendah, dari 39 responden dengan motivasi rendah, terdapat 34 responden (87.2%) tidak patuh dalam minum obat. Dan terdapat 45 responden yang memiliki motivasi berobat tinggi, sebanyak 34 responden (72.5%) patuh dalam minum obat.

Keberadaan petugas kesehatan dalam mendampingi dan memberikan pengawasan jalannya pengobatan hipertensi sangat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Petugas hendaknya tidak hanya memberikan resep obat, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi dan dukungan bagi pasien. Dengan komunikasi yang efektif, petugas kesehatan dapat menjelaskan pentingnya pengobatan yang teratur, mengedukasi pasien tentang dampak hipertensi yang tidak terkontrol, dan membahas cara mengatasi efek samping obat. Keterlibatan aktif petugas kesehatan dalam mengawasi dan memantau kemajuan pengobatan pasien juga membantu dalam mendeteksi masalah kepatuhan sejak dini dan

menyediakan solusi yang tepat.

Motivasi berobat juga memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat jangka panjang dari pengobatan hipertensi cenderung lebih patuh dalam minum obat mereka. Motivasi ini dapat diperkuat melalui dukungan keluarga, teman, dan kelompok dukungan, yang memberikan dorongan emosional dan moral. Selain itu, melihat hasil positif dari pengobatan, seperti tekanan darah yang terkontrol dan penurunan risiko komplikasi, dapat meningkatkan keinginan pasien untuk terus mematuhi regimen pengobatan mereka. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi berobat melalui edukasi dan dukungan yang konsisten sangat penting dalam upaya mengelola hipertensi secara efektif.

Hasil analisis bivariante

Pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat

Hasil analisis bivariante menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,039 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 1.595, yang berarti, responden yang memiliki dukungan keluarga baik, memiliki peluang sebesar 1.595 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik di Kabupaten Pesisir Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjalina, Suyanto & Arifin (2024), dimana diketahui dari 107 responden sebanyak 85 responden memiliki dukungan keluarga yang baik, dan dari responden dengan dukungan keluarga yang baik, sebagian besar yaitu 71 responden (66.4%) patuh dalam minum obat. Diketahui dari hasil uji *gamma* diperoleh nilai $p = 0,006$ yang bermakna ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Desa Sidorejo Kidul Salatiga.

Menurut Kartinah (2013) dikutip dalam Anjalina, Suyanto & Arifin (2024), dukungan keluarga merupakan salah satu unsur terpenting dalam menyelesaikan masalah dengan adanya dukungan keluarga akan dapat menambah rasa percaya diri serta motivasi dalam menghadapi masalah ataupun penyakit yang sedang terjadi. Pasien hipertensi akan lebih termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatannya jika mereka menerima dukungan emosional dari keluarga mereka. Mereka juga akan termotivasi untuk menjalankan gaya hidup sehat dan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara teratur. Dengan demikian, pasien hipertensi diharapkan tidak mengalami masalah kesehatan yang lebih serius. Penting bagi keluarga untuk mendampingi pasien, khususnya penderita hipertensi, mereka menginginkan orang terdekat mereka tetap di rumah sambil menunggu lamanya waktu pengobatan agar mereka dapat mendapatkan dukungan instrumental, emosional, dan penghargaan yang baik, yang membuat pasien merasa dicintai dan ingin terus menjalani pengobatan (Saleh, 2021 dalam Anjalina, Suyanto, Arifin, 2024).

Menurut Molintao, Ariska, Ambitan (2019), peran keluarga sangat penting dalam setiap aspek pelayanan kesehatan anggota keluarganya, dimulai dari tahap memberikan promosi kesehatan hingga tahap rehabilitasi. Pengkajian dan pemberian layanan kesehatan keluarga adalah hal yang penting dalam membantu setiap anggota keluarga dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal. Menurut Campbell (2000) dalam Molintao (2019), kepatuhan seorang dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan karena. Kehadiran anggota keluarga yang mendukung dapat memberikan dorongan emosional bagi pasien. Ketika seseorang merasa didukung dan dipahami oleh orang-orang terdekatnya,

cenderung merasa lebih termotivasi untuk mengikuti instruksi medis dan menjaga kesehatan. Perasaan diperhatikan dan dicintai oleh keluarga dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang seringkali menghambat kepatuhan terhadap pengobatan. Dukungan praktis dari keluarga juga berkontribusi besar terhadap kepatuhan pasien. Anggota keluarga dapat membantu mengingatkan jadwal pengobatan, mengatur kunjungan ke dokter, serta membantu dalam menyiapkan makanan yang sesuai dengan diet medis yang direkomendasikan. Bantuan ini sangat berarti, terutama bagi pasien yang memiliki keterbatasan fisik atau kognitif yang membuat sulit mengelola pengobatan secara mandiri. Dengan adanya dukungan praktis ini, pasien lebih mungkin untuk mengikuti rencana pengobatan dengan konsisten.

Berdasarkan teori dan pendapat penelitian diatas, menurut peneliti, dukungan keluarga merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan bagi pasien atau seseorang yang sedang menjalani pengobatan yang bersifat lama, dan membutuhkan konsistensi untuk tetap menjaga atau meredakan kesakitannya. Dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen pasien terhadap proses pengobatan. Ketika seseorang melihat bahwa keluarganya terlibat aktif dalam mendukung kesehatan pasien, pasien cenderung merasa memiliki tanggung jawab untuk tidak mengecewakan harapan dan upaya yang telah diberikan keluarga. Ini menciptakan semacam motivasi tambahan yang mendorong pasien untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Selain itu, komunikasi yang baik antara pasien dan keluarga dapat memastikan bahwa informasi mengenai pengobatan dipahami dengan jelas, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan dalam penerapan instruksi medis.

Pengaruh peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat

Dari hasil analisis bivariante menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,013 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 1.722, yang berarti, responden yang memiliki peran petugas kesehatan baik, memiliki peluang sebesar 1.722 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki peran petugas kesehatan kurang baik di Kabupaten Pesisir Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto & Purwanti (2022), dimana diketahui bahwa peran petugas kesehatan memiliki pengaruh terhadap ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Diketahui dari hasil penelitiannya, dari 401 responden, sebanyak 367 responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan rendah (91.5%) dan hanya 34 responden (8.5%) menyatakan bahwa peran petugas kesehatan tinggi. Dari hasil analisis, diperoleh *p-value* sebesar 0,034.

Penderita hipertensi memerlukan edukasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait dengan penyakitnya supaya lebih mematuhi dalam menjalani terapi. Dukungan yang dapat diberikan oleh petugas kesehatan kepada penderita hipertensi terdiri empat jenis dukungan. Dukungan informasional yaitu dalam bentuk pemberian informasi, nasihat, ide, arahan dan lainnya yang dibutuhkan. Dukungan emosional untuk rasa damai dan aman berupa simpatik, empati, kepercayaan, perhatian dan cinta. Dukungan instrumental seperti memberikan peralatan lengkap, obat-obatan dan lain-lain yang dibutuhkan. Sementara dukungan penilaian dalam bentuk pemberian penghargaan atau apresiasi. Dukungan tersebut diperoleh dari dokter, perawat maupun petugas kesehatan lainnya (Martiningsih, 2018)

Perilaku petugas kesehatan yang memberikan pelayanan yang baik, ramah serta memberikan penjelasan tentang penyakit yang diderita dan penjelasan minum obat yang teratur

mempengaruhi penderita untuk patuh dalam pengobatan, sehingga tekanan darah berada pada rentang yang normal dan komplikasi akibat hipertensi dapat dicegah dan dikontrol (Makantindu, Nurmansyah, Bidjuni, 2021).

Petugas kesehatan, seperti dokter, perawat, apoteker, dan bidan, memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Tentu peran yang sangat dibutuhkan yakni peran dalam pendampingan keluarga dan pasien, serta edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendampingan disini, dapat pula seperti mengunjungi rumah pasien untuk memantau kondisi pasien, memberikan edukasi tentang penyakit dan pengobatannya, serta membantu pasien dalam memahami dan mengikuti instruksi dokter. Kemudian petugas kesehatan dapat menyelenggarakan kelompok edukasi untuk pasien hipertensi dan keluarganya. Dalam kelompok edukasi ini, pasien dapat mempelajari tentang penyakit hipertensi, cara mengendalikan tekanan darah, dan pentingnya kepatuhan minum obat (Marjes, 2023)

Dan petugas kesehatan dapat memberikan konseling kepada pasien tentang berbagai hal terkait dengan penyakit hipertensi dan pengobatannya, seperti efek samping obat, cara mengatasi efek samping obat, dan gaya hidup yang sehat. Adapun edukasi, sesuai dengan Permenkes Nomor 6 Tahun 2024, dimana pengobatan hipertensi merupakan salah satu indikator standar pelayanan minimal, diharapkan juga selain memberikan pelayanan kepada pasien sesuai standar juga petugas harus menjelaskan kepada pasien tentang apa itu hipertensi, penyebabnya, faktor risikonya, komplikasi yang dapat ditimbulkannya, dan cara mengendalikannya. Dan petugas kesehatan juga menjelaskan kepada pasien tentang pentingnya kepatuhan minum obat untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi (Natasya, 2018)

Dari hasil penelusuran jurnal dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan. Edukasi yang diberikan petugas kesehatan tentang penyakit dan pengobatannya dapat membantu pasien memahami pentingnya mengikuti terapi yang direkomendasikan. Dengan pengetahuan yang cukup, pasien cenderung merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk menjalankan pengobatan sesuai anjuran. Edukasi yang efektif juga mencakup penjelasan mengenai efek samping yang mungkin timbul dan cara mengatasinya, sehingga pasien tidak mudah putus asa ketika menghadapi kendala dalam pengobatan. Interaksi dan komunikasi yang baik antara petugas kesehatan dan pasien dapat membangun hubungan saling percaya yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Petugas kesehatan yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap kondisi pasien dapat membuat pasien merasa didukung dan dihargai. Rasa aman dan nyaman ini bisa meningkatkan kepatuhan pasien karena mereka merasa memiliki dukungan yang kuat dalam menghadapi penyakit mereka. Selain itu, komunikasi yang terbuka memungkinkan pasien untuk menyampaikan kekhawatiran atau kesulitan yang mereka hadapi, sehingga solusi dapat ditemukan bersama. Dukungan berkelanjutan dari petugas kesehatan juga penting untuk memastikan kepatuhan jangka panjang dalam pengobatan. Tindak lanjut rutin, baik melalui kunjungan langsung maupun telekomunikasi, dapat membantu memonitor perkembangan pasien dan mengidentifikasi masalah sejak dini. Petugas kesehatan dapat memberikan dorongan moral dan motivasi agar pasien tetap berkomitmen pada pengobatan mereka. Selain itu, penyesuaian atau modifikasi pengobatan jika diperlukan bisa dilakukan secara cepat dan tepat, sehingga pasien merasa pengobatan mereka selalu relevan dan efektif. Dukungan ini membangun kesadaran dan tanggung jawab yang lebih tinggi pada pasien terhadap kesehatan diri mereka sendiri.

Pengaruh motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat

Dari hasil analisis bivariante menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,002 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat pengaruh motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 2.016, yang berarti, responden yang memiliki motivasi baik, memiliki peluang sebesar 2.016 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki motivasi kurang baik di Kabupaten Pesisir Barat.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Mahardika & Adyani (2023), dimana motivasi pasien mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Dengan *p-value* 0,000. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, dari 144 responden, terdapat 62 responden yang memiliki motivasi kurang baik. dari responden dengan motivasi kurang baik, terdapat 44 responden (71%) memiliki kepatuhan yang rendah dalam minum obat. Adapun terdapat OR pada variabel motivasi pasien dalam berobat sebesar 9.346 yang bermakna responden yang motivasinya baik berpeluang 9,3 kali patuh minum obat dibandingkan dengan yang motivasinya kurang.

Motivasi berasal dari bahasa latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau keinginan. Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Motivasi dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi penderita hipertensi ini adalah kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (1994) bahwa dalam diri setiap orang terdapat lima kebutuhan yang meliputi: kebutuhan fisik (*physiological needs*); termasuk didalamnya adalah kebutuhan makan minum, kebutuhan rasa aman (*security needs*); termasuk di dalamnya pen jagaan atau proteksi dari ancaman fisik dan emosional. Kebutuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi merupakan kebutuhan fisik yang harus terpenuhi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan penderita hipertensi ini, penderita hipertensi perlu menjalankan pengobatan dengan baik. Selain itu, dukungan dari pihak keluarga untuk menuju kesembuhan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dalam menjalani pengobatan (Simon, Alfiah, 2022).

Motivasi merupakan penggerak individu dalam mencapai tujuan (Sunaryo, 2017 dikutip dalam Mahardika, Adyani 2023). Motivasi yang paling kuat berasal dari dalam diri, karena seseorang yang tergerak sendiri memiliki kenyamanan atau kesenangan dari dirinya dan menginginkan suatu pencapaian. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Motivasi menjadi kekuatan untuk menggerakkan orang berperilaku dan berpartisipasi dalam kegiatan untuk mencapai tujuannya. Pasien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengontrolan tekanan darah karena adanya motivasi atau keinginan untuk sembuh. Apabila motivasi pasien rendah maka kemungkinan akan mempengaruhi manajemen perawatan diri tidak dapat berjalan dengan baik.

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar. Dorongan tersebut sering terjadi karena seseorang sedang mengalami perubahan emosi. Motivasi penderita hipertensi dalam mengendalikan tekanan darah adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk melaksanakan tugas melakukan aktivitas dalam pengendalian tekanan darah serta menjalankan pengobatan. Tujuan dari pengendalian dan pengobatan tekanan darah ini bertujuan agar tekanan darah tetap stabil

sehingga menghindari gejala dan komplikasi yang dapat muncul. Memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh kesembuhan akan mempermudah langkah dalam mengontrol tekanan darah, hal ini menunjukkan bukti adanya keinginan untuk sembuh dan memiliki kualitas hidup lebih baik (Cahyaningtyas, 2017 dikutip dalam Carolina, Gaghauna, Santoso. 2023).

Peneliti berpendapat bahwa, motivasi berobat merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. Penderita dengan motivasi berobat yang tinggi untuk sembuh cenderung lebih patuh minum obat, mengikuti anjuran dokter, dan menjalani gaya hidup sehat, sehingga dapat mencapai hasil pengobatan yang optimal. Peneliti menganggap bahwa, motivasi disini adalah bentuk motif seorang pasien yang memiliki keinginan yang kuat untuk menjaga kesehatannya, dan kadang kala motivasi datang dari ketakutan pasien sendiri akan dampak jika tidak patuh, berupa komplikasi, dan juga motivasi muncul dari dukungan keluarga dan lingkungan sekitar yang menumbuhkan rasa percaya diri dan asa sehingga termotivasi untuk menjalani pengobatan dengan baik. beberapa penelitian telah menjelaskan bahwa motivasi berpengaruh pada tindakan seseorang untuk patuh dalam pengobatan, sebab pasien yang termotivasi cenderung lebih memahami pentingnya pengobatan, memiliki sikap positif terhadap proses penyembuhan, dan merasa lebih bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mengikuti jadwal pengobatan, menghadiri janji medis, dan mematuhi rekomendasi gaya hidup yang diberikan oleh tenaga medis. Sebaliknya, pasien yang kurang termotivasi mungkin lebih mudah mengabaikan instruksi pengobatan, melewati dosis obat, atau mengabaikan janji medis, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas pengobatan dan memperburuk kondisi kesehatan mereka.

Hasil analisis multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariate, motivasi menjadi variabel dominan mempengaruhi kepatuhan penderita minum obat antihipertensi. Pengambilan keputusan, variabel motivasi sebagai variabel dominan, dilihat dari nilai Exp (B)/ OR yang paling besar yaitu 2.816 sehingga disimpulkan bahwa motivasi berobat dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Adapun variabel dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan menjadi variabel *confounding* yang artinya menjadi variabel yang mempengaruhi hubungan variabel independen dan dependen.

Motivasi berobat pasien memainkan peran penting dalam kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi karena beberapa alasan utama. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk hidup sehat atau menghindari komplikasi serius, mendorong pasien untuk lebih konsisten dalam mengikuti regimen pengobatan yang telah diresepkan. Ketika pasien memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat pengobatan dan risiko jika tidak patuh, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mengikuti instruksi dokter. Motivasi intrinsik ini sering kali berasal dari edukasi yang efektif oleh tenaga medis mengenai pentingnya pengendalian tekanan darah dan konsekuensi jangka panjang dari hipertensi yang tidak terkontrol.

Motivasi berobat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga dan teman. Dukungan sosial yang kuat dapat memberikan dorongan emosional dan praktis bagi pasien untuk tetap berpegang pada rencana pengobatan. Misalnya, anggota keluarga yang peduli dapat mengingatkan pasien untuk minum obat tepat waktu dan membantu mereka menghadiri janji medis. Selain itu, komunitas atau kelompok pendukung pasien dengan kondisi serupa dapat menyediakan platform untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola hipertensi, yang dapat meningkatkan motivasi pasien. Pengalaman positif selama interaksi dengan tenaga medis juga sangat berpengaruh. Pasien yang merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan empati oleh dokter atau perawat lebih mungkin untuk mematuhi pengobatan mereka. Komunikasi

yang baik antara pasien dan penyedia layanan kesehatan dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan motivasi pasien untuk mengikuti anjuran medis. Misalnya, dokter yang meluangkan waktu untuk menjelaskan pengobatan, menjawab pertanyaan pasien, dan menawarkan solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan kepatuhan pasien.

Keyakinan pasien terhadap efektivitas pengobatan sangat mempengaruhi motivasi mereka. Pasien yang yakin bahwa obat yang mereka konsumsi akan berhasil menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi lebih cenderung mematuhi pengobatan. Sebaliknya, ketidakpercayaan terhadap obat atau rasa skeptis terhadap pengobatan medis dapat mengurangi motivasi untuk tetap patuh. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memberikan informasi yang jelas dan meyakinkan tentang bagaimana pengobatan dapat membantu mengendalikan hipertensi. Tantangan dan hambatan yang dihadapi pasien dalam menjalani pengobatan juga mempengaruhi motivasi mereka. Faktor seperti biaya pengobatan, efek samping obat, dan aksesibilitas layanan kesehatan dapat menjadi penghalang kepatuhan. Pasien yang mengalami kesulitan ini mungkin merasa kurang termotivasi untuk terus berobat. Solusi yang melibatkan bantuan finansial, perubahan regimen pengobatan untuk mengurangi efek samping, atau peningkatan akses ke layanan kesehatan dapat membantu mengatasi hambatan ini dan meningkatkan motivasi pasien untuk tetap mematuhi pengobatan hipertensi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 392 responden sebanyak 258 responden memiliki motivasi berobat yang kurang baik. Dari responden dengan motivasi berobat kurang baik, diketahui sebanyak 184 responden (71.3%) tidak patuh dalam berobat. Dari fakta dilapangan, peneliti mencoba merekomendasikan kepada petugas kesehatan, keluarga dan pemangku kepentingan yang dapat menjadi dukungan atau pemberi motivasi ekstrinsik melalui beberapa strategi :

Pemberian edukasi dan peningkatan kesadaran secara terstruktur, dengan apakah selama ini sudah diadakan sesi penyuluhan rutin yang memberikan informasi komprehensif tentang hipertensi, risiko komplikasi, dan pentingnya pengobatan. Edukasi ini dapat dilakukan di klinik, puskesmas, atau melalui program kesehatan masyarakat. Kegiatan tersebut membutuhkan kemitraan atau kerjasama dengan para klinik swasta yang membuka praktiknya di lingkungan Kabupaten Pesisir Barat. Mungkin pula, pengoptimalan penggunaan poster, video, dan brosur untuk menjelaskan kondisi hipertensi dan cara mengelolanya. Materi yang visual dan interaktif lebih mudah dipahami dan diingat oleh pasien. Pendekatan personal memang perlu dilakukan, jika mengacu pada Permenkes Nomor 6 Tahun 2024, dokter dan perawat bisa melakukan pendekatan individu, menjelaskan kondisi spesifik pasien, dan bagaimana pengobatan dapat membantu. Ini menciptakan rasa kepedulian dan memotivasi pasien untuk patuh sebagai upaya mendukung penguatan dalam promotif dan preventif. Melalui tenaga kesehatan, anggota keluarga lain, ikut dilibatkan dalam perawatan pasien. Jika memungkinkan dilakukan advokasi kepada Kepala Dinas Kesehatan, membentuk kelompok dukungan bagi pasien hipertensi di komunitas. Pertemuan rutin dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, tips, dan dukungan moral yang penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, maka disimpulkan :

- a. Diketahui bahwa dari 392 responden, terdapat 258 responden (65.8%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, sedangkan hanya 134 responden (34.2%) patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

- b. Dari 392 responden sebanyak 234 responden menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, dari responden yang menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, sebanyak 164 responden (63.6%) tidak patuh dalam minum obat. Kemudian pada pernyataan peran petugas kesehatan, sebanyak 233 responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan masih kurang baik. dari responden dengan pernyataan peran petugas masih kurang baik, sebanyak 165 responden (64.0%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kemudian pada motivasi responden, dari 392 responden sebanyak 258 responden memiliki motivasi berobat yang kurang baik. Dari responden dengan motivasi kurang baik, diketahui sebanyak 184 responden (71.3%) tidak patuh dalam berobat
- c. Diketahui terdapat pengaruh dukungan keluarga dengan *p-value* 0,039 ($<0,05$) terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 1.595. terdapat pengaruh peran petugas kesehatan dengan *p-value* 0,013 ($<0,05$) terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 1.722. Dan terdapat pengaruh motivasi dengan *p-value* 0,002 ($<0,05$) terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat OR (*odd ratio*) sebesar 2.016.
- d. Diketahui bahwa, motivasi merupakan variabel dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat dengan *p-value* 0,001 dan OR 2.816
- e. Merekomendasikan kepada Kepala Dinas Kesehatan, membentuk kelompok dukungan bagi pasien hipertensi di komunitas. Pertemuan rutin dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, tips, dan dukungan moral yang penting yang diharapkan mampu menumbuhkan motivasi bagi pasien dalam menjalani pengobatan.

DAFTAR REFERENSI

Referensi Buku :

- Ernawati, Fandinata, Permatasari, 2020. *Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi*. Penerbit Graniti Gresik. email: penerbitgraniti@yahoo.com
- Eva Anisaa, Anam Khairul, Widyandani Sasikirana. 2020. *Buku saku jami hipertensi*, Penerbit Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro.
- Fardiansyah, Arief, Syuradhari Helynarti, Yuniarti, 2022. *Buku konsep dasar manajemen kesehatan*. penerbit STIKes Majapahit Mojokerto
- Irwan. 2017 *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media;
- Imas, Masturoh, Nauri Anggita 2018. *Buku metodologi penelitian kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republic Indonesia
- Profil kesehatan Provinsi Lampung, 2021. *Data penanganan hipertensi provinsi lampung tahun 2021*.
- Profil kesehatan dinas kesehatan Kabupaten Pesisir Barat. 2021. *Data penanganan hipertensi di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021*.
- Nursalam, 2020. *Buku metodologi penelitian ilmu keperawatan dan pendekatan praktis*. Penerbit Salemba Medika.
- Riset dasar kesehatan (Riskesdas). 2018. *Data kejadian hipertensi*.
- Ramadhan, Aulia Aidil, Muhammad, Setyowati Lusiana. 2021. *Modul pencegahan hipertensi engan kardio*. Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman.
- Reiner, Frits. 2018. *Buku hipertensi*. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
- Sahir, Hafni. 2021. *Buku metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia. Bantul Yogyakarta.

Referensi Jurnal Penelitian :

- Asikin, Bardiah, Suparman, Susianto. 2021. *Faktor –faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada penderita hipertensi usia produktif di puskesmas hantara Kabupaten Kuningan*. STIKes Kuningan
- Anjalina, Suyanto, Arifin. 2024. *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat antihipertensi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Aliyah, Damayanti. 2022. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Primary Health Care Negara Berkembang*. Program studi ilmu kesehatan masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Carolina, Gaghauna, Santoso. 2023. *Motivasi pasien hipertensi berhubungan dengan kepatuhan minum obat*. Universitas Sari Mulia.
- Desi Putri Prazuliana. 2022. *Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi*. Universitas Islam Sultan Agung
- Exa Puspita. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang
- Ihwatun, Ginanjar, Saraswati, Udiyono. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang Tahun 2019*. Program Studi Epidemiologi dan Penyakit Tropik Universitas Diponegoro.
- Juniarti, Bhanu, Setyani, Amigo 2023. *Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi*. Universitas Respati Yogyakarta.
- Kartikasari, Rejeki, Pramatama. 2022. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia*. Magister Manajemen Rumah Sakit. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Kurniati, Prihatin, Fatmawati, Suprayitna. 2023. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita hipertensi*. Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram Volume 10 Nomor 2
- Listiana, Effendi, Saputra. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderitahipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karangdapo Kabupaten Muratara*. Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu.
- Mirnawati Zalili Sailan, Lana Sari, Ratih Puspita Kusumadewi Purba. 2021. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi*. Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang
- Marjes, Netro. 2023. *Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap pengetahuan pada penderita hipertensi*.
- Mahardika, Adyani. 2023. *Motivasi klien dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi*. Universitas Pembangunan Nasional.
- Molintao, Ariska, Ambitan. 2019. *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Towuntu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara*. Universitas Pembangunan Indonesia Manado
- Martiningsih, Rachmadi, Fahdi. 2018. *Hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Parit H Husin II Kota Pontianak*. Kasubbag TU Unit Pelayanan Kesehatan Paru, Dosen Prorgam Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura.
- Mansyur, Suminar. 2022. *Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik Pku*

- Muhammadiyah Dukun. Program studi keperawatan Universitas Muhammadiyah Gresik. Jurnal Ilmu keperawatan Suaka Insan.
- Madarina, Hanum, Noviyanti. 2021. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakepatuhan Kontrol Penderita Hipertensi*. SIKes Muhammadiyah Lhokseumawe.
- Megawatie, Ligita, Sukarni. 2021. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi*. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
- Natasya, Eristya Dennis. 2018. *Pengaruh pemberian edukasi kesehatan pada kader posyandu lansia terhadap peran kader dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang mengikuti posyandu lansia*. Universitas Brawijaya.
- Pratiwi, E Harfiani, Hadiwiardjo. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat*. Fakultas Kedokteran Universitas Veteran Jakarta
- Pramita Iriana, Nelly Yarden, Ace Sudrajat, Munifah Syamara Mahanani, Paulus Hotmatua Malau. 2022. *Knowledge as a Factor Associated with Lifestyle in Controlling Hypertension*. Jurnal Info Kesehatan Volume 20 Nomor 2 Halaman 183-193 DOI: [10.31965/infokes.Vol20Iss2.930](https://doi.org/10.31965/infokes.Vol20Iss2.930)
- Pramesti, Ichsan, Romadhon, Shoim Dasuki. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Ketidakepatuhan berobat penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prabawati, Widjanarko, Prabamurti. 2022. *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Melaksanakan Terapi di Puskesmas Bandarharjo*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Semarang
- Prihatin, Fatmawati, Suprayitna. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi*. Program Studi Keperawatan STIKes Yarsi Mataram. Indonesia
- Ridhwan Fauzi, Rusman Effensi, Mustakhim, 2020. *Program pengelolaan penyakit hipertensi berbasis masyarakat dengan pendekatan keluarga di Kelurahan Pondok Jaya Tangerang Selatan*. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Rosdiana, Imade Ayu, Bambang Budi Raharjo, Sofwan Indarjo. 2017. *Implementasi program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS)*. Universitas Negeri Semarang.
- Simon, Afiah. 2022. *Hubungan lama menderita hipertensi dan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi*.
- Susanto, Agus, Purwantingrum. 2022. *Analisis pengetahuan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi untuk minum obat*. Dosen Politeknik Harapan Bersama
- Safitri, Endah, Firda, Riza Yeni, Rahman Eddy, 2020. *Deteminan pelaksanaan program patuh pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin*. Universitas Islam Kalimantan
- Sudarman, Mangundap, Tampake, Konoli, Suryani. 2022. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Salakan Kabupaten Banggai*. Jurnal penerbit media publikasi promosi kesehatan Indonesia.
- Sailan, Sari, Purba. 2021. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi*. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia
- Trisna Handayani Pangestu, Aisyiah, Intan Asri Nurani. 2022. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Ciriung*. Universitas Nasional.

-
- WHO, 2023, data tentang hipertensi, diakses pada 11 Mei 2023, pukul 6.50 WIB. Dengan link <https://www.who.int/health-topics/hypertension>
- Yusti Endah Purnamasari. 2019. Hubungan Aktivitas Fisik Dan Cek Kesehatan Rutin Dengan Kejadian Hipertensi Di Posbindu Wilayah Kerja Upt Puskesmas Garuda Kota Bandung Tahun 2019. Universitas Bhakti Kencana.
- Zhang, Yuji, Li Xiaojun, Mao Lu, Li Ke, Zheng Yinxia. 2018. *Factors affecting medication adherence in community-managed patients with hypertension based on the principal component analysis: evidence from Xinjiang, China*. Universitas School of Medicine, Shihezi Xinjiang China.
- Yuliana, Haerati, Makmur. 2023. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi*. STIKes Panrita Husada Kabupaten Bulukumba. Jurnal penerbit jurnal ilmiah kesehatan.